

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kehidupan didalam keluarga antara orangtua dan remaja semakin berkembang dengan adanya gaya hidup, tatanan nilai dan perilaku antara orangtua dan remaja. Hal ini berdampak bagi kehidupan remaja dengan adanya gaya hidup yang mengikuti perkembangan hubungan sosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Remaja mempunyai tujuan atau harapan yang seringkali ingin diwujudkan bersama-sama dengan teman sebayanya, misalkan adanya pesta bersama, nonton film dan bahkan ingin saling mempunyai seorang kekasih. Begitu pula dengan dampak yang terjadi pada orangtua munculnya rasa kekhawatiran, ketakutan dan keamanan terhadap anaknya yang telah remaja seiring dengan perkembangan gaya hidup sosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

Situasi yang sulit bagi orangtua dengan memberlakukan pada diri remaja antara menetapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua, aturan-aturan yang telah disepakati bersama atau tanpa aturan yang berlaku. Sehingga remaja mampu menentukan sikap atau mencapai harapan-harapannya. Seringkali remaja mengalami kegoncangan baik dari aspek fisik maupun aspek psikis, sehingga membutuhkan bimbingan cara mengatasi kegoncangan yang terjadi sesuai dengan tahapan usianya (Gunarso, 1995, h. 114). Pertumbuhan secara fisik memungkinkan adanya penampilan yang kurang sempurna, seperti halnya

mengalami cacat bawaan atau dari segi psikis mungkin remaja merasa terasingkan dari lingkungan sosialnya. Serangkaian permasalahan yang dihadapi oleh remaja tentunya seiring dengan proses perkembangan remaja yang penuh dengan berbagai macam perubahan.

Perubahan-perubahan yang dialami remaja tidak hanya meliputi perubahan badani yang kasat mata melainkan perubahan-perubahan psikis yang tidak mudah diamati oleh orang lain, terlebih-lebih yang dirasakan oleh remaja sendiri yang dipenuhi tanda tanya. Remaja sendiri memiliki berbagai macam dorongan, kebutuhan dan motif yang mendorong ke arah suatu tujuan tertentu. Apabila remaja menuju suatu tujuan tertentu dan mengalami berbagai rintangan maka ketegangan yang dirasakan remaja akan tetap menyertai. Keadaan tidak tercapainya suatu tujuan ataupun terhalangnya usaha remaja mencapai suatu tujuan menimbulkan suatu keadaan frustrasi (Gunarso, 1993, h.194).

Melihat perkembangan gaya hidup, tatanan nilai dan perilaku dalam masyarakat yang semakin berkembang, seringkali orangtua merasakan adanya kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan akan perkembangan pergaulan remaja dewasa ini, sehingga tanpa disadari dan dilatar belakangi rasa kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan tersebut maka orangtua seringkali menentukan sikap disiplin otoriter (Walgito, 1993, h.20).

Dominasi orangtua tersebut antara lain terungkap dalam penelitian oleh Kagitcibasi yang mengemukakan bahwa di beberapa masyarakat, termasuk Suku Jawa dan Sunda orangtua cenderung mendidik remaja agar patuh kepada orangtua. Kepatuhan yang telah ditetapkan oleh orangtua seringkali diberi istilah

disiplin. Disiplin yang diharapkan orangtua Jawa dan Sunda seringkali mengacu pada kepatuhan mutlak dari orangtua yang bersifat otoriter (dikutip Sarwono, 1994, h.118).

Sebagai akibat dari sikap orangtua yang otoriter, menurut penelitian Santrock dan Warshak (dalam Sarwono, 1994, h. 118) di Amerika Serikat, maka remaja akan terganggu kemampuannya dalam tingkah laku sosial. Disiplin yang bersifat otoriter membuat orangtua menetapkan peraturan-peraturan dimana remaja harus mematuhiya serta tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak. Alasan mengapa pelanggaran peraturan oleh remaja tidak pernah dipertimbangkan oleh orangtua adalah orangtua beranggapan bahwa peraturan-peraturan yang telah ditetapkan mempunyai tujuan yang baik bagi diri remaja, sedangkan remaja yang telah melanggar peraturan tersebut harus diberi hukuman dan sebaliknya remaja yang mentaati peraturan tidak perlu diberi pujian atau hadiah karena memang harus patuh dengan peraturan yang ada (Hurlock, 1993, h.125). Dominasi dan kekuasaan mutlak orangtua menjadikan remaja tidak mampu menemukan jalan hidupnya, karena harus patuh secara total pada pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orangtua. Muncul agresi dan penolakan pada diri remaja. Terjadilah konflik intrapsikis antara kepatuhan total terhadap orangtua untuk merebut perhatian dan kasih sayang orangtua, melawan keinginan bebas sendiri yang muncul dari agresivitas dan kemudian berkembang menjadi gejala neurotis. Konflik intrapsikis pada remaja merupakan pengaruh-

pengaruh orangtua yang psikotis sifatnya, atau pengaruh yang bisa membuat psikis remaja terganggu (Kartono, 1986, h.41.).

Dukungan kepercayaan diri yang sehat dari diri remaja itu sendiri, tidak lepas dari daya tahan secara psikis apa yang sedang dialami remaja. Kepercayaan diri pada remaja akan stabil apabila remaja dapat mengatasi munculnya permasalahan psikis, misalnya remaja harus tegar dan mampu menanamkan rasa percaya diri untuk menghadapi kritikan, tantangan dan pola-pola nilai baru yang berada di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kestabilan kepercayaan diri yang telah tertanamkan pada diri remaja itu sendiri tidak lepas dari dukungan keluarga dengan pola asuh yang diterapkan. Walgito (1993, h.13) menambahkan dalam suatu fenomena dalam keluarga dimana seorang remaja mempunyai suatu tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapainya akan tetapi pola asuh yang diterapkan keluarga memuat pola-pola baru yang bersifat otoriter, keluarga tidak mau tahu atau remaja justru harus patuh dengan pola-pola yang telah ditetapkan, akibatnya remaja mempunyai submisif, tidak mempunyai inisiatif karena takut berbuat kesalahan, tidak mempunyai kepercayaan diri dan tidak mempunyai tanggung jawab.

Berdasar atas uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui, mendiskripsikan, memahami dan menganalisis apakah kepercayaan diri dan pola asuh otoriter sebagai toleransi frustrasi pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis bahwa kepercayaan diri dan pola asuh otoriter sebagai toleransi frustrasi pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya bahwa kepercayaan diri dan pola asuh otoriter sebagai toleransi frustrasi pada remaja, maka dari penelitian ini diharapkan dapat ditarik manfaatnya. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat praktis yaitu :

1. Bagi orangtua diharapkan mampu mempertimbangkan lebih lanjut pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga sehingga adanya sikap toleransi frustrasi pada remaja.
2. Bagi remaja diharapkan dengan adanya sikap penelitian ini bisa lebih mampu mengenal tingkat kepercayaan diri remaja didalam mewujudkan harapan dan tujuan remaja.

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu mengembangkan teori yang ada dari psikologi sosial terutama tentang hubungan anak, orangtua, dan di lingkungan yang terjadi didalam keluarga.